

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah (Afandi, 2011).

Akhir-akhir ini banyak orang mulai gelisah mengenai perilaku kehidupan masyarakat yang miskin karakter positif, baik kalangan elit maupun masyarakat kebanyakan. Para elitnya banyak yang korup, tidak kurang dari 17 gubernur menjadi tersangka korupsi, lebih dari 150 orang bupati dan wali kota, terkena kasus yang sama, yaitu menggelapkan uang negara. Belum lagi mantan menteri, jaksa, hakim, pimpinan BUMN dan bahkan unsur KPK juga, terkena kasus yang sama. Seolah-olah tidak ada yang tersisa, yang mampu mempertahankan kejujuran dan integritasnya yang konsisten. Dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tauladan, selalu menjaga prinsip-prinsip moral, ternyata juga tidak sepi dari sorotan negatif, terungkapnya ijazah palsu, proses pendidikan

yang dijalankan apa adanya, kenaikan jabatan akademik yang tidak semestinya. Semua itu sebagai tanda bahwa karakter bangsa dianggap mengkhawatirkan. Lebih memperhatikan lagi, dengan maraknya kenakalan remaja, meningkatnya penggunaan narkoba, perilaku seks bebas, video porno dan tawuran antar pelajar maupun masyarakat (Suprayogo, 2013:ix).

Fenomena di kalangan orang tua juga tidak kalah mengkhawatirkan, diantaranya terjadi perselingkuhan, beristri simpanan, perzinahan, perjudian, korupsi dan makelar kasus. Hal tersebut mengusik banyak pihak, sehingga merasa perlu mencari jalan keluar untuk memperbaiki kondisi karakter bangsa ini. Fenomena yang lain memperlihatkan di hampir semua aspek kehidupan diwarnai dengan relasi yang bersifat transaksional, semua relasi harus ditukar dengan uang, ceramah-ceramah keagamaan tidak dapat berjalan jika tidak tersedia dana untuk membayar oknum penceramah dan biaya menyelenggarakannya. Semua itu mencerminkan betapa semakin sulitnya membangun karakter bangsa ini (Suprayogo, 2013:x-xi).

Karakter merupakan suatu hal yang penting, karena karakter berkaitan erat dengan kehidupan manusia di dalam bermasyarakat. Setiap individu harus memiliki karakter yang baik. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter yang dikembangkan oleh pemerintah meliputi karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Syafri, 2012:xi-xiii). Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara adalah jujur.

Karakter kejujuran atau jujur merupakan sifat terpuji, orang yang jujur adalah seseorang yang tidak suka berbohong. Karakter jujur atau kejujuran merupakan kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan. Jika seseorang mengucapkan perkataan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya dan dibuktikan dengan perbuatannya, maka orang tersebut memiliki karakter jujur. Seseorang juga dapat disebut jujur apabila orang tersebut bersikap sesuai dengan keyakinan yang terdapat dalam hatinya. Jujur juga dapat diartikan sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak

dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain atau untuk keuntungan dirinya (Kesuma dkk, 2011:16-17).

Kejujuran menjadi tuntutan untuk semua lapisan dan kalangan masyarakat, baik pelajar, pekerja swasta, aparat pemerintahan dan kalangan penegak hukum. Kepribadian seseorang yang jujur akan memberikan dampak yang positif, informasi yang tepat, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar. Masyarakat yang mempunyai karakter kejujuran akan menciptakan ketenteraman, ikhlas melakukan bergotong royong, saling membantu dan semua pekerjaan yang bersifat kepentingan umum akan berjalan sesuai rencana, tidak ada rasa curiga antar anggota masyarakat. Dengan demikian karakter jujur atau kejujuran akan menguntungkan bagi semua pihak, baik untuk yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.

Karakter jujur pada masyarakat bukan hanya dalam perkataan saja, melainkan dalam perilaku dan tindakan. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong kini mulai cenderung berubah menjadi saling menyalahkan dan berperilaku tidak jujur. Penerapan karakter kejujuran terasa semakin sulit, salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Sering menyaksikan secara terang tidak ada kesamaan antara kata-kata dan perbuatan yang terjadi hampir di setiap ranah kehidupan.

Dalam kehidupan bermasyarakat ketidakjujuran masih sering diperlihatkan oleh pedagang pada kegiatan jual beli. Pedagang adalah salah satu profesi yang cukup diminati di Kabupaten Magetan. Pedagang menawarkan barang dagangan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan kebutuhan pokok lainnya. Eksistensi pedagang mampu merubah kehidupan ekonomi Indonesia, khususnya pedagang di Pasar Sayur Kabupaten Magetan.

Pasar Sayur merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Magetan, letaknya berada di dekat pusat pemerintahan. Bahkan keberadaan Pasar Sayur memberikan dampak yang cukup besar kepada masyarakat sebagai peluang usaha mereka. Masyarakat menjadi memiliki pekerjaan yang bisa mengangkat kehidupan perekonomian keluarganya. Pedagang di Pasar Sayur Kabupaten Magetan dalam melakukan kegiatannya

tidak bisa dilepaskan dari karakter, terutama kejujuran. Permasalahan sering muncul karena pedagang tidak menerapkan karakter kejujuran.

Banyak kasus mencerminkan karakter negatif yang dilakukan pedagang secara umum di masyarakat. Kecurangan yang secara umum dilakukan oleh para pedagang adalah perbedaan pemberat pada alat ukur atau timbangan manual. UPTD Metrologi Kabupaten Malang menuturkan bahwa mayoritas pengaduan dari pelanggan pasar mengeluhkan pedagang yang timbangannya tidak sesuai, sehingga dapat merugikan konsumen atau pembeli. Keberadaan UPTD Metrologi Kabupaten Malang adalah untuk memberikan perlindungan hukum bagi pedagang dan konsumen agar tidak saling dirugikan. Tindak lanjut dari UPTD Metrologi Kabupaten Malang adalah dengan menera ulang timbangan para pedagang di pasar tradisional (Malang-post.com, Maret 2015).

Fakta lain yang dijabarkan Joglosemar.co (2015), menceritakan kecurangan pedagang daging ayam di sebuah pasar tradisional untuk menambah berat daging ayam. Pedagang tersebut merendam daging ayam terlebih dahulu ke dalam air bersih agar tampak segar, bersih dan lebih gemuk. Harga daging ayam yang telah direndam dijual lebih murah daripada daging ayam yang tidak direndam dengan air.

Peristiwa di atas merupakan beberapa contoh penerapan ketidakjujuran. Hal tersebut terjadi karena berkembangnya karakter atau sikap ketidakjujuran dalam masyarakat. Fenomena ketidakjujuran tersebut menimbulkan kesenjangan sekaligus ketidakadilan. Kesenjangan dan ketidakadilan tersebut merupakan realita dalam masyarakat yang menarik untuk diteliti, khususnya kejujuran pada pedagang. Dengan menerapkan sifat keadilan dalam timbangan dan kejujuran dalam penjagaan kualitas, maka usaha dari pedagang tersebut akan terus bertambah besar dan kesejahteraan keluarganya akan semakin meningkat.

Karakter kejujuran harus ada dalam setiap diri pedagang, tidak terkecuali pedagang di Pasar Sayur Kabupaten Magetan. Penerapan karakter kejujuran dilakukan agar pedagang mampu menerapkan sikap jujur dalam aktivitas jual beli. Hal tersebut berdampak langsung pada kepercayaan pembeli, sehingga tidak jera untuk kembali membeli barang di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai karakter kejujuran pada

pedagang melalui transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan. Alasan peneliti memilih Pasar Sayur Kabupaten Magetan sebagai tempat penelitian karena masih banyak pedagang yang belum dapat menerapkan karakter kejujuran.

Keterkaitan tema yang akan diteliti dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS terletak pada visi dan misi yang menyinggung kalimat “membentuk karakter yang kuat”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS meletakkan perhatian pada karakter yang selaras dengan tema penelitian ini. Keterkaitan dengan mata kuliah yang ada di Program Studi PPKn adalah mata kuliah Sosiologi Indonesia, hal ini selaras karena cakupan mata kuliah Sosiologi Indonesia yang fokus perhatian pada masalah-masalah sosial.

Keterkaitan yang lain adalah dengan adanya mata pelajaran PPKn kelas VII SMP/MTs pada KI (Kompetensi Inti) yang ke-2, yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI ke-2 memuat 4 KD (Kompetensi Dasar), yaitu menghargai semangat dan komitmen kebangsaan seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara dalam perumusan dan penetapan pancasila sebagai dasar negara, menghargai perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat sekitar, menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin, serta menghargai semangat persatuan dan kesatuan dalam memahami daerah tempat tinggalnya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa mata pelajaran PPKn di SMP/MTs kelas VII selaras dengan aspek kejujuran yang ada di KI 2 yang berbunyi “menghargai dan menghayati perilaku jujur”. Menghargai perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya serta masyarakat sekitar yang terdapat dalam KD juga merupakan aspek sosial kemasyarakatan yang fokus perhatiannya pada masalah-masalah sosial sebagaimana penelitian ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan karakter kejujuran pada pedagang dalam transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana kendala penerapan karakter kejujuran pada pedagang dalam transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana solusi mengatasi kendala penerapan karakter kejujuran pada pedagang dalam transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan karakter kejujuran pada pedagang melalui transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan.
2. Untuk mendeskripsikan kendala penerapan karakter kejujuran pada pedagang melalui transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi kendala penerapan karakter kejujuran pada pedagang melalui transaksi jual beli di Pasar Sayur Kabupaten Magetan.

## **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritik maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut.

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai karakter kejujuran pada pedagang.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian yang relevan selanjutnya.

## 2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarkan informasi mengenai penerapan karakter kejujuran pada pedagang di Pasar Sayur Kabupaten Magetan Jawa Timur.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat mentransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.